

---

**Studi Semiotik Feminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)****Sharifa Arifin<sup>1\*</sup>, Muhammad Syukron Anshori<sup>2</sup>**Ilmu Komunikasi/Illmu Komunikasi, Universitas Teknologi Sumbawa<sup>12</sup>Email: Syarifaarifin662@gmail.com<sup>1</sup>, syukron.anshori@uts.ac.id<sup>2</sup>

---

**Artikel info****Artikel history**

Diterima : 26-01-2022

Direvisi : 06-02-2022

Disetujui : 21-02-2022

**Kata Kunci:** semiotika; feminisme; perempuan; film**Abstrak**

Latar Belakang : Film adalah salah satu media komunikasi massa modern sebagai media informasi yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan. Salah satu film Indonesia yang mengusung tema feminisme adalah film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak yang juga di sutradarai oleh seorang perempuan yaitu Mouly Surya. Tujuan : Guna mengetahui lebih jauh mengenai tanda-tanda feminisme yang ada pada dua karakter Marlina dan Novi pada film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak yang disutradarai oleh Mouly Surya. Metode : Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teori analisis semiotika Roland Barthes. Data primer yang digunakan adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak dan data sekunder diperoleh dari sumber ilmiah yang dapat mendukung penelitian ini. signifikansi dua tahap beserta elemen mitosnya. Hasil Penelitian : Film ini mengisahkan seorang perempuan yang berjuang melawan sistem patriarki dimana ia mendapatkan kekerasan maupun pelecehan seksual dan perlawanan perempuan pada film ini sangat berbeda dengan stereotipe pada umumnya dimana perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut. Kesimpulan : Hasil dari penelitian ini menunjukkan tanda feminisme dengan dua tokoh perempuan dengan karakter yang berbeda namun mampu melakukan perlawanan, film ini menandakan feminisme namun ada unsur maskulinitasnya. Pada film ini sah-sah saja menggunakan atribut-atribut maskulin untuk merebut tujuan dari feminisme tersebut, yang mana pada penelitian ini kefemininan tidak bisa di batasi oleh simbol dan atribut.

**Keywords:** *semiotics; feminism; women; film***Abstract**

*Background : Film is one of the modern mass communication media as an information medium that has the ability to convey messages. One of the Indonesian films that carries the theme of feminism is the film Marlina The Murderer in Four Acts which is also directed by a woman, Mouly Surya. Objective : To find out more about the signs of feminism that exist in the two characters Marlina and Novi in the film Marlina The Murderer in Four Acts directed by Mouly Surya. Methods : This study uses a qualitative approach to the theory of semiotic analysis of Roland Barthes. The primary data used is data obtained directly from the object of research, namely the film Marlina The Killer in Four Acts and secondary data obtained from scientific sources that can support this research. significant two stages and their mythical elements. Results : This film tells the story of a woman who struggles*

*against the patriarchal system where she gets violence and sexual harassment and the resistance of women in this film is very different from the stereotype in general where women are described as gentle figures. Conclusion: The results of this study show signs of feminism with two female characters with different characters but able to fight, this film indicates feminism but has an element of masculinity. In this film, it is legal to use masculine attributes to seize the goals of feminism, which in this study femininity cannot be limited by symbols and attributes.*

---

**Correspondence author: Sharifa Arifin**

Email: Syarifaarifin662@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2022



---

## Pendahuluan

Film adalah salah satu media komunikasi massa modern sebagai media informasi yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan. Sebagaimana dalam ([Lestari, 2018](#)) Film dapat menghadirkan banyak pengalaman seolah-olah mereka sedang menjalaninya dalam waktu yang bersamaan. Film tidak akan lepas dengan unsur sinematik dan narasi cerita dikemas dalam bentuk skenario yang akan mengarahkan jalan cerita film. Dalam skenario kita dapat melihat unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik tempat dan waktu. Seluruh unsur-unsur tersebut membentuk sebuah jalinan peristiwa terikat oleh sebuah aturan yaitu hukum kausalitas ([Yuliani, 2018](#)). Film sama seperti media massa lainnya memiliki karakteristik yang sama dengan media massa lainnya yang terjalin dalam susunan yang beragam. Terlepas dari kesamaan dengan media massa lainnya film ini adalah sesuatu yang unik ([Margina, 2021](#)).

Laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan data produksi film sebanyak 3.423 di Indonesia pada tahun 2020 ([Annur, 2021](#)). Hal ini tentu menjadi sebuah prestasi untuk dunia perfilman di Indonesia. Namun dari angka tersebut film di Indonesia dengan perspektif gender masih sangat kurang. Meskipun banyak film yang menggunakan perempuan sebagai pemeran utama, bukan berarti film tersebut mengangkat kesetaraan gender dan feminisme. Masih sangat minimnya film-film dengan tema atau subgenre baru dengan tema gender dan feminisme dalam rangka mengkritik sosial masyarakat maupun pemerintahan ([Wahyu, 2018](#)).

Salah satu film Indonesia yang mengusung tema feminisme adalah film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak yang juga di sutradarai oleh seorang perempuan yaitu Mouly Surya. Film ini diproduksi pada akhir tahun 2014 dan tayang dibioskop pada tanggal 16 November 2017 dengan durasi 93 menit. Seperti yang dikatakan ([Marpaung, 2019](#)). film ini menghadirkan genre baru dalam dunia perfilman di Indonesia yang di sebut dengan Satay Western. Film western ini pada umumnya mengambil setting tempat disuatu daerah yang memiliki jarak tempuh yang cukup jauh dari tempat penegak hukum. Selain itu, dalam film western juga sering menampilkan tokoh jagoan yang sendirian, seperti halnya pada film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. Satay western merupakan genre baru ala film- film

koboi yang mana film koboi beramanatkan “yang buruk atau jahat akan selalu dikalahkan dengan yang baik atau benar” ([Tamara](#), 2018). Film western ini umumnya mengambil latar tempat disuatu daerah yang memiliki jarak tempuh yang cukup jauh dari tempat penegak hukum.

Film ini meraih banyak penghargaan Nasional ataupun Internasional, ([Cinesurya](#), 2017) seperti Indonesian Movie Actors Awards untuk pemeran pasangan terbaik dan pemeran utama wanita terbaik, Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2017, Festival Film Tempo 2017, Piala Maya untuk Film Cerita Panjang Film Bioskop terpilih, Aktris Utama Terpilih, Tata Musik dan Tata Artistik Terpilih. Sedangkan penghargaan Internasional sebagai film dengan skenario terbaik pada Festival Internasional du Film de Femmes de Sale (FIFFS) Maroko pada edisi ke-11, Cannes dan Toronto Internassional Film Festival 2017, penghargaan film terbaik Asian NestWave dari The Qcinema Film Festival Filipina, NETPAC Jury Award di Five Flavours Asian Film Festival, Asian Film Awards 2018 Tokyo Filmex Internasional Film Festival dan penghargaan sebagai aktris terbaik dari Sitges Internasional Fantastic Film Festival Spanyol ([Jemadu](#), 2019).

Film ini mengangkat mengenai isu sosial dan keberagaman yang ada di Indonesi. Latar tempat diambil pada lokasi pedalaman Sumba serta menampilkan dan menekankan nuansa adat Sumba yang masih sangat kental di dalamnya. Selain mengambil sudut pandang adat istiadat disana film ini juga diangkat berdasarkan kisah nyata seorang janda memenggal kepala perampok dan kemudian dibawa kekantor ([Hanna](#), 2016).

Sesuai apa yang kita tangkap dari judulnya yaitu “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak dari yang mana babak-babak”, pada film ini Marlina mengungkapkan bahwa dia memiliki jati diri yang kuat dan mampu menunjukkan karakter dengan penuh misteri. Film ini diperankan oleh Marsha Timothy yang mendapatkan peran sebagai Marlina yang merupakan tokoh utama yaitu sebagai seorang janda yang baru saja ditinggal meninggal oleh suaminya dan hidup sendiri tengah padang savana, Sumba. Pada film ini Marlina diceritakan dengan sangat berbeda dari janda-janda yang ada di Sumba pada umumnya, dimana pada masa itu perempuan yang ada di Sumba digambarkan sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan ruang gerak dan harus menuruti laki-laki atau biasa disebut dengan budaya patriarki. Seperti yang diungkapkan oleh ([Asrita](#), 2018) bahwa mereka menganggap hidup seorang janda yang mendapatkan perlakuan kekerasan dari seorang laki- laki hanya bagian dari kehidupan keluarga mereka.

Dalam film ini Marlina sebagai sosok perempuan yang berani bertahan dan melawan ketika rumahnya didatangi oleh tujuh orang perampok, Marlina memiliki rasa kepercayaan diri dalam membela harkat dan martabatnya juga melindungi diri dari para perampok yang ingin memperlakukannya secara semena-mena. Salah satu cara yang digunakan oleh Marlina untuk melindungi diri adalah dengan memenggal kepala bos rampok yang sudah melakukan pelecehan seksual kepadanya dengan menggunakan parang serta meracuni para perampok yang lainnya, selain itu perempuan yang digambarkan pada film ini berbanding terbalik dengan budaya patriarki yang digambarkan di Sumba pada saat itu, dimana Marlina berusaha untuk melawan dan membela hak-hak nyasebagai seorang perempuan tanpa harus dilecehkan.

Pada adegan dibabak terakhir kejadian pemenggalan kepala untuk kedua kalinya terulang kembali. Akan Tetapi pada scene kali ini yang melakukan adegan tersebut bukanlah Marlina melainkan temannya yang bernama Novi. Novi memiliki peranan yang penting saat

kejadian Marlina dilecehkan oleh Seorang anggota rampok yang saat itu Novi menjadi seorang penolong Marlina. Pada Penelitian ini penemuan yang didapatkan oleh peneliti berupa unsur feminisme dengan digambarkan melalui perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh Marlina dan Novi memiliki latar suasana emosional yang tinggi. Pada film inipun pesan yang ingin disampaikan oleh Marlina adalah agar para perempuan tidak takut dan berani mengambil resiko ketika hak, kebebasan, dan kehormatan mereka direnggut untuk mempertahankan harga dirinya.

Untuk mengetahui lebih dalam bagaimana feminisme ditampilkan pada tokoh Marlina dan Novi dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak peneliti menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis mengenai feminisme dan perlawanan perempuan yang berbeda dari stereotipe pada umumnya yang mana diketahui bahwa perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan berada dibawah kendali laki-laki. Peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes karena tahapan maknanya lebih terstruktur melalui signifikan dua tahapnya yang terdiri atas makna denotasi dan konotasi yang dikaitkan dengan mitos dan kebudayaan.

Tujuan penelitian ini adalah guna mengetahui lebih jauh mengenai tanda-tanda feminisme yang ada pada dua karakter Marlina dan Novi pada film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak yang disutradarai oleh Mouly Surya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain- lain secara menyeluruh. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami hal-hal yang dipahami oleh individu ataupun kelompok terhadap permasalahan sosial atau permasalahan kemanusiaan (Nugrahani & Hum, 2014). Pada penelitian ini yang akan diteliti oleh peneliti adalah tanda dari feminisme yang terkandung dalam film Marlina yang terkandung dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak karya Mouly Surya. Tanda didapatkan melalui data yang diambil dari potongan scene, gesture tubuh, ekspresi wajah, latar, sudut pandang dan lighting. Adapun data tambahan berupa audio seperti suara yang muncul pada film ini, baik berupa musik, sound efect, ataupun dialog yang mampu diteliti dan juga dimaknai, ataupun di interpretasikan dalam sebuah narasi dan bahasa. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak karya Mouly Surya. Film ini berdurasi 93 menit.

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari objek penelitian, dalam hal ini adalah segala bentuk data yang berasal dari dalam film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”, baik berupa visual gambar dan tanda-tanda yang muncul dalam film tersebut.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber-sumber lain yang sekiranya dapat mendukung penelitian, dapat berupa info film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” yang telah di muat diberbagai media, dimana data-data yang berkaitan dengan

film tersebut baik dari penelusuran peneliti melalui literatur tentang kajian semiotika dapat dijadikan tunjangan dalam penelitian ini.

Untuk menganalisis data setelah data primer dan data sekunder terkumpul, yaitu data tersebut akan dijadikan informasi yang akan menjadi hasil penelitian yang lebih mudah untuk dipahami dengan menggunakan teknik analisis data berdasarkan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Teknik ini berguna untuk menunjukkan hasil dari analisis semiotika feminisme pada film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Scene Marlina Meracuni Anggota Rampok



**Gambar 1. Marlina meracuni anggota rampok  
Menit 20:09-20:40**

**Tabel 1.**

**Tabel analisis Marlina meracuni anggota rampok**

<b>Latar</b>	Ruang tamu yang berdinding rotan dan kayu serta pencahayaan yang minim dengan lampu kuning ditengah ruang tamu.
<b>Dialog</b>	Anggota rampok 1: “ <i>kau pintar sekali masak (sambil menepuk paha Marlina)</i> ” anggota rampok 2: “ <i>nona, ini lebih enak dari masakan istriku, tetapi dengan ibuku kau kalah sedikit tapi dia sudah mati, jadi kau juaranya</i> ”
<b>Audio</b>	Suara tawa anggota rampok, suara tungku kayu, suara piring dan sendok, suara anggota rampok yang tergeletak satu persatu.

Sumber: Pengolahan data

Adegan ini menggambarkan Marlina, seorang perempuan berambut hitam dan panjang yang terurai setengah. Marlina memakai baju berwarna biru polos serta sarung berwarna merah muda bermotif. Ia meracuni empat anggota rampok yang menikmati makan malam di ruang tamu rumah Marlina. Satu per satu anggota rampok tergeletak, Marlina duduk bersimpuh membelakangi anggota rampok yang tergeletak sambil tersenyum simpul. Mumi suami Marlina pun menghiasi ruang tamu Marlina.

a. Makna Denotasi:

Adapun makna denotasi memperlihatkan seorang perempuan sedang duduk dengan kedua kaki ditindih kebelakang sambil membelakangi mayat-mayat perampok yang sudah tergeletak, rambut panjang yang setengah terurai dengan belahan tengah, menggunakan baju berwarna biru dengan bawahan sarung bermotif warna merah, dipojok belakang terdapat mumi dengan posisi tangan menopang dagu serta diselimuti kain tenun Sumba.

b. Makna Konotasi:

Dari adegan diatas ini berlatar belakang disebuah ruang tamu yang tidak mewah, hanya ber dinding rotan dan kayu serta pencahayaan yang sangat minim dengan lampu kuning. Marlina menggunakan baju yang berwarna biru polos menggambarkan ketenangan, tidak suka pikiran dan keputusannya di ganggu, serta cenderung mandiri dan pekerja keras. Rambut hitam panjang merupakan tipe orang yang berhati-hati, santai dan tidak terburu-buru namun tetap tegas dengan belahan rambut tengah yang menggambarkan Marlina adalah seorang perempuan yang tidak suka basa basi.

Posisi mumi yang jongkok berada di pojok ruangan sesuai dengan prosesi kematian Marapu, kepercayaan lokal yang dianut dipulau Sumba. Jenazah yang diawetkan dalam posisi jongkok, kedua tangan menopang dagu seperti posisi janin didalam rahim ibu yang memiliki makna terlahir kembali atau lahir baru ([Amindoni, 2017](#))

Adegan diatas memperlihatkan Marlina yang sedang duduk tersenyum diruang tamu rumahnya setelah berhasil meracuni empat perampok yang telah memakan sop ayam buatannya, terlihat dari ekspresi wajah Marlina tidak ada penyesalan atau ketakutan karena telah membunuh tetapi lebih menunjukkan ekspresi wajah yang puas seolah ia seperti mendapatkan kemenangan karena telah berhasil membunuh sebagian dari para perampok tersebut. Dalam adegan ini feminisme terlihat dari perlawanan Marlina dengan meracuni perampok-perampok yang ingin melecehkannya dan emosi yang ditampilkan oleh Marlina juga sangat tenang saat melakukan aksinya, ia tetap melayani para perampok seperti mengambilkan makan dan minum hingga para perampok telah teracuni dan terbaring tergeletak dan ini adalah titik awal bentuk perlawanannya terhadap para perampok. Pengambilan gambar Medium Long Shot menggambarkan ekspresi wajah dan pergerakan tangan, pengambilan angle kamera eye level bertujuan untuk menggambarkan sesuatu seperti nyata didepan mata.

c. Makna Mitos:

Adapun makna mitos yang terandung pada scene ini yaitu perempuan bisa membunuh dengan cara yang sangat halus dan hangat. perempuan cenderung membunuh menggunakan perantara racun dimana racun biasanya dicampur dengan makanan maupun minuman karena tidak memerlukan tenaga yang berlebihan dan efeknya nya juga sangat mengerikan dalam waktu singkat bisa menyebabkan kematian.

## 2. Deskripsi Scene Novi Memenggal Kepala Franz



**Gambar 2. Novi memenggal kepala Franz  
Menit 1.25.11-1.25.55**

**Tabel 2.**

**Tabel analisis Novi memenggal kepala Franz**

<b>Latar</b>	Kamar Marlina yang sangat minim pencahayaan, hanya dengan lampu kecil pada dinding kamar, cermin meja rias yang cenderung kotor
<b>Audio</b>	Suara kepala yang dipenggal dengan menggunakan parang, suara jeritan Novi memenggal kepala Franz dan suara jangkrik.

Sember: Pengolahan data

Novi mendobrak pintu kamar Marlina lalu ia memenggal kepala Franz, demi menyelamatkan Marlina, namun percobaan pertama ia gagal tetapi di percobaan yang kedua kalinya ia berhasil memenggal kepala Franz.

a. Makna Denotasi:

Makna denotasi pada scene ini Seorang perempuan hamil mendobrak pintu kamar dan dengan parang yang digenggamnya, ia memenggal kepala laki-laki yang melakukan pelecehan seksual kepada temannya.

b. Makna Konotasi:

Makna konotasi yang ada pada scene ini yaitu Perempuan yang sedang hamil besar dengan kedua tangannya menggenggam parang dan mimik wajahnya berapi-api terpaksa memenggal kepala tokoh laki-laki demi menolong temanya yang sedang diperkosa. Suara kepala yang dipenggal dengan menggunakan parang dan darah bermuncratan disertai dengan suara kepala yang jatuh menggelinding ke bawah kasur memberikan suasana tegang dan mencekam di dalamnya. Suara jangkrik menggambarkan bahwa tempat tinggal Marlina berada di daerah yang cenderung sepi. Feminisme terlihat dari perlawanan Novi yang berhasil mendobrak pintu kamar dan berhasil memenggal kepala Franz. Pengambilan gambar secara long shot dari sisi belakang dengan sudut tinggi atau high angle menjadikan ruangan kamar terlihat secara menyeluruh, serta dapat mengetahui keadaan yang terjadi secara utuh dalam satu bingkai.

c. Makna Mitos:

Adapun mitos dari scene ini dimana wanita yang hamil memiliki banyak pantangan salah satunya adalah membunuh. Jangankan untuk membunuh manusia membunuh hewan saja tidak bisa. Ibu hamil tidak boleh membunuh binatang karena karena jika hal tersebut dilakukan dapat menyebabkan keguguran dan akibat paling fatal adalah dapat menimbulkan cacat pada janin yang dikandung sesuai dengan perbuatannya ([Fimela](#), 2013).

## **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis beberapa scene yang telah dipilih oleh peneliti, film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* dengan budaya Sumba yang masih cukup kental ini pada bagian awal film terlihat wujud sistem patriarki yang ditampilkan dengan kedatangan Markus sebagai bos rampok yang menagih hutang atas penguburan anak laki-laki Marlina, kemudian Markus dan keenam komplotannya merampok seluruh ternak milik Marlina, dan Markus pun memperkosanya. Marlina tidak tinggal diam dan memutuskan untuk melawan. Marlina kemudian memenggal kepala Markus dan meracuni keempat anggota komplotannya. Dua komplotan lainnya tidak ikut terbunuh karena mereka sedang membawa pulang ternak milik Marlina.

Film ini menunjukkan dua tokoh perempuan dengan karakter yang berbeda, perempuan pertama memiliki karakter tidak banyak bicara, anggun, tenang, dan penuh misteri, sedangkan yang kedua karakter yang berbanding terbalik, ia cenderung lebih banyak berbicara namun sangat peduli dan mudah cemas. Mereka melakukan perlawanannya dengan hal yang tidak biasa, yang tidak dilakukan oleh perempuan lainnya yaitu dibalik sosok perempuan yang anggun dan tidak banyak bicara dimana ia menjadi pembunuh karena melakukan pembunuhan dengan terpaksa terhadap laki-laki yang telah melecehkannya.

Markus yang mati karena dipenggal dan supir truk yang diancam oleh Marlina menandakan adanya dominasi feminisme pada film ini namun ada unsur maskulinitas yang menyusup kedalam nya dimana Marlina membunuh dan mengancam menggunakan parang, yang mana parang adalah simbol dari kejantanan laki-laki, bukan hanya Marlina yang meleburkan simbol maskulin dan feminin tetapi Novi juga sebagai teman Marlina yang sedang hamil 10 bulan juga menggunakan parang untuk membunuh Franz. Film ini meleburkan simbol feminin dan simbol maskulin, seolah sah-sah saja menggunakan atribut-atribut maskulin untuk merebut tujuan dari feminismenya, yang mana pada film ini kefemininan tidak bisa dibatasi oleh simbol dan atribut.

Pada film ini perempuan Sumba digambarkan sebagai sosok perempuan yang kuat, berani mengambil keputusan dan memiliki otoritas atas tubuh dan dirinya sendiri, hal ini berbanding lurus dengan kondisi perempuan yang ada di pedalaman Sumba yang mana perempuan di Sumba meskipun memiliki pendidikan yang rendah dan hidup dalam kemiskinan namun perempuan Sumba memiliki karakter yang keras dan cenderung blak-blakan. Di Sumba, karakter yang paling kuat adalah sosok perempuan dimana mereka harus menghadapi berbagai rintangan patriarki, bentuk lain dari barbarisme dalam kehidupan sehari-hari dan ketiadaan hukum yang berpihak pada perempuan ([Methanisa](#), 2017).

Namun perlawanan perempuan yang digambarkan pada film ini mengenai perempuan Sumba terkesan terlalu dilebih-lebihkan, itu terlihat melalui perempuan yang sedang berjalan untuk mencari keadilan sambil membawa parang dan mengancam

laki-laki menggunakan parang tersebut sementara di Sumba stereotipe yang dibangun di masyarakat adalah parang itu sebagai identitas laki-laki, terlebih lagi

perlawanan perempuan yang di tampilkan pada film tersebut lebih ke arah ekstrim, karena bagaimanapun wanita tertindas dan terpojok, wanita akan berfikir panjang untuk membunuh penindasnya dengan cara yang terkesan berbahaya bahkan untuk dirinya sendiri.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak jika dimaknai dari kacamata peneliti sebagai penikmat film, yaitu film ini banyak menggambarkan perlawanan perempuan terhadap laki-laki melalui tindak kekerasan. Film ini lebih tepatnya menampilkan adegan kekerasan yang dilawan menggunakan kekerasan, dan ini bermula dari dominasi relasi kelas yang digunakan oleh Markus karena Marlina belum melunasi hutang pemakaman anaknya.

Feminisme tersebut diketahui peneliti melalui tanda-tanda dari analisis semiotika model Barthes pada film yang diperankan oleh Marsha Timothy sebagai Marlina, serta Dea Panendra sebagai Novi. Dua perempuan yang mampu melakukan perlawanan terhadap laki-laki secara tenang hingga berujung kematian berhasil digambarkan pada film ini. Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak ini juga menggambarkan feminisme melalui karakter seorang perempuan yang tidak banyak bicara, anggun, tenang namun tegas. Perempuan tersebut menunjukkan bahwa ia tidak segan melakukan perlawanan terhadap laki-laki yang telah melecehkannya dengan cara yang tidak terduga, yaitu sebagai pembunuh serta keberanian seorang perempuan menodong laki-laki dengan menggunakan senjata tajam.

### **Bibliografi**

- Amindoni, A. (2017). *Wawancara Mouly Surya: Ironi kultur dalam Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*. BBC Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-42010849>
- Annur, C. M. (2021). *Jumlah Produksi Film di Indonesia Berdasarkan Jenisnya pada 2020*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/15/ada-3423-produksi-film-di-indonesia-pada-2020-iklan-terbanyak>
- Asrita, S. (2018). Konstruksi Feminisme Perempuan Sumba. *ARISTO*, 7(1), 147–162.
- Cinesurya, M. S. dan. (2017). *Peraih Penghargaan Nasional ataupun Internasional*. <https://www.instagram.com/cinesurya/?hl=id>
- Fimela. (2013). *Mitos Membunuh Binatang Menyebabkan Bayi Cacat*. <https://m.fimela.com/parenting/read/3824990/mitos-membunuh-binatang-menyebabkan-bayi-cacat>

- Hanna, N. (2016). *Diangkat Dari Kisah Nyata, Marsya Timothy Perankan Janda Yang Memenggal Kepala Perampok*. Tribunnnews.  
<https://m.tribunnnews.com/seleb/2016/12/06/diangkat-dari-kisah-nyata-marsya-timothy-perankan-janda-yang-memenggal-kepala-perampok>
- Jemadu, L. (2019). *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak Raih Penghargaan di AS*.
- Lestari, N. (2018). *Strategi Promosi “Trax Fm” Sebagai Radio Baru di Palembang*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Margina, D. (2021). *Film Sebagai Media Dakwah: Studi Pesan Dakwah dalam Film Dua Garis Biru*. UIN Raden Intan Lampung.
- Marpaung, A. P. F. (2019). *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak Sebagai Representasi Feminisme (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film)*. University of Muhammadiyah Malang.
- Methanisa, R. R. dan K. (2017). *Perempuan Sumba Adalah Karakter Terbaik Untuk Film Western*. <https://www.vice.com/id/article/kz39xy/perempuan-sumba-adalah-karakter-terbaik-untuk-film-western>
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Tamara, D. (2018). *Komunikasi Dan Konstruksi Realitas Sosial Dalam Film ‘Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak’.(Studi Kasus Terhadap Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak)*. Universitas Multimedia Nusantara.
- Wahyu, W. A. (2018). *Analisa Perlawanan Kultural Feminisme Tokoh Marlina Dalam Film Marlina The Murderer In Four Acts*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Yuliani, T. (2018). *Analisis Wacana Kritis Terhadap Film Munafik*. Perpustakaan.